**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

Penyadapan atau sering disebut spionase menjadi isu terhangat saat ini

dalam hubungan internasional terutama bagi negara – negara besar seperti

Amerika Serikat dalam memenuhi kepentingan nasionalnya terhadap negara lain,

baik kepentingan militer, ekonomi maupun kepentingan politik. 1 Biasanya

penyadapan tidak serta - merta langsung dilakukan oleh negaranya, melainkan

melalui badan - badan intelijen yang dapat dipercaya negara bersangkutan. Di

Negara Amerika Serikat banyak sekali badan - badan intelijen yang terkemuka

seperti CIA, dan NSA. Baru - baru ini NSA (National Security Agency)

melakukan penyadapan terhadap negara sekutu Amerika Serikat yaitu negara

Jepang. Badan Keamanan Nasional Amerika Serikat atau yang kita kenal NSA

(National Security Agency) telah lama memata - matai Jepang. NSA bukan hanya

melakukan tindakan spionase terhadap para politisi yang berpengaruh di negara

Jepang, melainkan juga bankir terkenal dan perusahaan - perusahaan besar, seperti

Mitsubishi. Ini melengkapi daftar panjang negara - negara sahabat yang dimatamatai

Amerika Serikat, sebelumnya sempat juga terjadi tindakan spionase

terhadap negara : Inggris, Jerman, dan Perancis yang menciptakan ketegangan

hubungan di antara negara - negara tersebut. 2 Kita tentunya merasa janggal ,

Amerika Serikat memata - matai negara sahabatnya sendiri . Biasanya yang

1 Soesastro, Hadi dan AR Sutopo. 1981. Strategi dan Hubungan Internasional. Jakarta:

CSIS.

2 Kegley, Charles Jr dan Eugene R Witkopf. 1993. *World Politics.* New York: St Martin’s

Press.

2

dimata - matai oleh suatu negara adalah negara - negara yang bermusuhan, atau

secara politik memiliki posisi yang berlawanan, sedangkan yang dilakukan di

antara negara sahabat biasanya adalah tukar - menukar informasi intelijen. Dalam

kaitan itulah, penyadapan yang dilakukan Amerika Serikat terhadap negara -

negara sahabatnya sulit diterima. Meskipun penyadapan ini bukan hal yang baru

bagi kedua negara karena pernah terjadi pada saat Perang Dingin berlangsung.

Pada saat itu, tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi saat ini yaitu Amerika

Serikat memata – matai perusahaan besar Jepang Toshiba, walaupun hal tersebut

sangat sulit diterima, masih bisa kita mengerti seandainya Amerika Serikat

memang melakukannya. Dengan alasan, pada masa Perang Dingin (1947-1991),

Toshiba, salah satu perusahaan besar Jepang, secara diam - diam melanggar

larangan untuk menjual propeler kapal selam kepada Uni Soviet (kini, Rusia),

yang pada masa itu adalah musuh besar Amerika Serikat. Jepang adalah sahabat

Amerika Serikat, seharusnya Toshiba tidak melanggar larangan itu. Amerika

Serikat sangat dirugikan oleh penjualan propeler Toshiba kepada Uni Soviet.3

Propeler yang dibuat Toshiba itu sangat maju sehingga Amerika Serikat tidak

dapat mendeteksi kehadiran kapal selam Uni Soviet di dekatnya karena

kesenyapannya. Fakta bahwa Amerika Serikat memata - matai negara sahabatnya

itu memang sulit diterima. Akan tetapi, kita juga tidak boleh melupakan bahwa

fakta penyadapan yang diungkap oleh media internasional pembocor rahasia

bernama Wikileaks yang terjadi pada periode tahun 2006 – 2012 benar – benar

terjadi. Dalam pengungkapan terbaru mengenai pengintaian Washington terhadap

3 Oxford: Oxford University Press, Hlm. 346-372 Tjeng, Lie Tek. 1983. Studi Wilayah

Pada umumnya Asia Timur Pada Khususnya. Bandung: Penerbit Alumni.

3

sekutu - sekutunya, penyadapan itu membongkar spionase Badan Keamanan

Nasional Amerika Serikat, dengan menyusul dokumen - dokumen lain yang

menunjukkan aksi memata - matai sekutunya tersebut termasuk negara Jepang

yang juga merupakan salah satu sekutu utama Washington di kawasan Asia

Pasifik dan mereka secara teratur melakukan konsultasi mengenai isu - isu

pertahanan, ekonomi dan perdagangan. 4 Laporan itu menunjukkan dalamnya

pemantauan Amerika Serikat terhadap pemerintah Jepang, mengindikasikan

bahwa laporan intelijen dikumpulkan dan diproses dari sejumlah kementerian dan

kantor - kantor pemerintah Jepang. Dokumen - dokumen itu menunjukkan

pengetahuan mendalam mengenai perundingan internal Jepang terkait isu - isu

perdagangan, nuklir, dan kebijakan perubahan iklim, serta hubungan diplomatik

Tokyo dan Washington, perubahan “iklim” serta "isi arahan rahasia” perdana

menteri yang dilakukan di kediaman resmi (Perdana Menteri) Shinzo Abe. Tidak

terjadi penyadapan spesifik terhadap Shinzo Abe, namun para politisi senior di

Jepang yang menjadi target NSA (National Security Agency), termasuk Menteri

Perdagangan Yoichi Miyazawa, sementara gubernur bank sentral Jepang

Haruhiko Kuroda juga berada di bawah pemantauan intelijen Amerika Serikat.

Klaim atas aksi memata - matai para pejabat perdagangan itu muncul di saat –

saat sensitif, setelah dimulainya pertemuan tingkat tinggi di Hawaii, yang

bertujuan untuk menuntaskan pembentukan blok besar perdagangan bebas yang

mencakup 40% perekonomian dunia.5 Amerika Serikat, Jepang, dan 10 negara

Pasifik lain berharap bisa menyepakati kesepakatan dagang paling ambisius dalam

4 Rudy, Teuku May Drs SH MA MIR. 1997. Studi Kawasan. Bandung : Bina Budhaya.

5 Wijaya, Agoeng. 2009. “ASEAN +3 dan kelanjutan Krisis Moneter” dalam Tempo, 14

April 2009.

4

beberapa dasawarsa ini. Namun, Washington dan Tokyo yang sejauh ini

merupakan sektor ekonomi terbesar dalam negosiasi ini berselisih pendapat

mengenai akses sektor otomotif dan keinginan Tokyo untuk melindungi produk -

produk pertanian dari usulan rekanan Trans - Pasifik. Aksi mata - mata itu

dilakukan sejak periode pertama pemerintahan Abe yang dimulai pada 2006. Abe

kembali berkuasa pada akhir 2012. Kelompok pengungkap aib ini mengatakan

empat laporan diklasifikasikan sebagai "sangat rahasia", sementara satu lagi

ditandai untuk menandakan bahwa ia bisa dirilis kepada negara". Dalam dokumen

- dokumen ini mereka melihat pemerintah Jepang mengkhawatirkan mengenai

seberapa banyak informasi rahasia yang diketahui Amerika Serikat yang dapat

merusak usulan perubahan iklim atau hubungan diplomatik. Amerika Serikat yang

telah mencuri dan membaca segala informasi, serta menyebarkan perundingan

para pemimpin Jepang kepada negara Australia, Kanada, Selandia Baru dan

Inggris.

Sebelum terungkapnya peristiwa spionase ini, Presiden Amerika Serikat

Barack Obama pada tanggal 24 Juni 2015 telah menegaskan komitmennya untuk

mengakhiri praktik penyadapan terhadap negara - negara sekutunya. Penegasan

Obama itu disambut dengan perasaan lega.6 Negara - negara yang dimata - matai

Amerika Serikat berpendapat bahwa Amerika Serikat perlu menyadari bahwa

persahabatan hanya dapat dibangun di atas rasa saling percaya dan rasa saling

menghormati satu sama lain. Namun, tidak dapat dipungkiri, penyadapan bukan

hal yang baru apalagi bagi negara besar seperti Amerika Serikat, mengingat

6 Hurst, Steven R. & Gearan, Anne. 2010. *“Obama Makes Non-nuke Pledge to World*

*Leaders”* dalam The Jakarta Post, 13 April hal.10

5

kepentingan nasional Amerika Serikat saat ini terhadap negara yang dianggapnya

menjadi pesaing dan berpotensi menjatuhkan Amerika Serikat sebagai negara

hegemon terutama dalam bidang ekonomi saat ini, peristiwa spionase ini juga

sebagai ajang pembuktian diri sebagai negara adidaya yang mampu melakukan

hal apapun demi kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu, tiap - tiap negara

harus terus memelihara kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya penyadapan.

Fakta yang menyebutkan NSA menyadap 35 target, termasuk para pejabat

tinggi di Jepang, juga menjadi hal yang sangat mengecewakan bagi negara Jepang

sebagai negara sekutu Amerika Serikat. Negara Jepang juga terus menuntut

klarifikasi dari situasi ini terutama Perdana Menteri Shinzo Abe pada sidang

komite khusus di ruang parlemen Jepang, seperti dikutip oleh kantor berita Kyodo

. Penyadapan komunikasi telepon yang menjadi target NSA tersebut, termasuk

anggota kabinet Jepang, Bank Sentral, serta kantor kementerian keuangan dan

ekonomi Jepang, perusahaan minyak dan gas Jepang Mitsubishi dan Mitsui juga

menjadi target penyadapan NSA, hanya ditanggapi oleh Presiden Barrack Obama

dengan pernyataan permintaan maafnya terhadap negara Jepang atas penyadapan

yang telah dilakukan Badan Keamanan Nasional milik Amerika Serikat. Hal ini

tentunya menimbulkan ketidakpuasan dari pihak Jepang walaupun Jepang

menerima perrmintaan maaf tersebut untuk menjaga hubungan baik diantara

kedua negara tersebut.

**B. Identifikasi Masalah**

6

1. Apa yang melatarbelakangi NSA melakukan tindakan spionase

terhadap negara Jepang?

2. Apa saja yang menjadi pertimbangan dan kebijakan negara Jepang

dalam menjaga hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat

setelah adanya kasus spionase oleh NSA?

3. Bagaimana pengaruh dan efektivitas kebijakan yang dikeluarkan

Jepang setelah terjadi tindakan spionase oleh NSA (National

Security Agency)?

**C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah dalam skripsi yang berjudul “ Dampak

Spionase NSA terhadap Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan

Jepang “ dengan memfokuskan bahasan seputar latar belakang spionase

yang dilakukan NSA (Nasional Security Agency) sebagai kegiatan

intelijen untuk kepentingan Amerika Serikat karena hubungan yang dijalin

antara Amerika Serikat dan Jepang sudah lama terjalin sebagai negara

sekutu terutama setelah terjadi banyak kesepakatan dalam perdagangan

bebas saat ini, sehingga peristiwa spionase ini menjadi hal yang sangat

mengecewakan pihak Jepang karena ada kurangnya rasa percaya negara

Amerika Serikat terhadap negara sekutunya sendiri. Periode yang diambil

untuk mebatasi masalah spionase NSA ini adalah dari tahun 2006 – 2015

atau terhitung dari dimulainya spionase itu terjadi sampai spionase ini

terbongkar oleh Wikileaks dan dibocorkan terhadap negara Jepang.

**D. Perumusan Masalah**

7

Bagaimana dampak yang terjadiakibat peristwa NSA yang telah

melakukan tindakan spionase terhadap negara Jepang?

**E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

a) Untuk mengetahui hal - hal yang melatarbelakangi NSA (National

Security Agency) dalam melakukan tindakan spionase terhadap

negara Jepang.

b) Untuk mengetahui hal - hal yang menjadi pertimbangan dan

kebijakan negara Jepang dalam menjaga hubungan diplomatik

dengan Amerika Serikat setelah adanya kasus spionase oleh NSA

(National Security Agency).

c) Untuk mengetahui pengaruh dan efektivitas kebijakan yang

dikeluarkan Jepang terhadap Amerika Serikat setelah terjadi

tindakan spionase oleh NSA (National Security Agency)?

**2. Kegunaan Penelitian**

**a) Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi

bagi Ilmu Hubungan Internasional terutama masalah intelejen dalam

dunia Internasional dan kegiatannya berupa spionase yang dilakukan

Amerika Serikat melalui Badan Keamanan Nasionalnya yaitu NSA

terhadap negara - negara sekutunya sendiri khususnya Jepang yang

berkaitan dengan *smart power* yang menjadi kebijakan negara

Amerika Serikat.

**b) Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan bahwa apa yang dianalisa dalam

penilitian ini dapat berguna sebagai masukan atau saran yang

membangun bagi praktisi dan calon praktisi dalam Hubungan

Internasional, terutama dalam hal kebijakan suatu negara untuk

8

mengatasi kasus penyadapan atau spionase oleh negara lain.

**F. Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

**1. Kerangka Teoritis**

Untuk lebih mempermudah proses penelitian dan pembahasan, penulis

mengemukakan dasar pemikiran yang diperoleh dari teori - teori atau

pendapat para ahli yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian

dimana teori - teori dan konsep-konsep dari para ahli tersebut akan

digunakan sebagai landasan berpijak penulis dalam mengemukakan

kerangka pemikiran, yang diharapkan hasilnya tidak jauh dari sifat ilmiah

dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Kerangka pemikiran

yang digunakan sesuai dengan masalah yang akan

diteliti yaitu *Dampak Spionase NSA (National Security Agency) tehadap*

*Hubungan Dilomatik Amerika Serikat dan Jepang* . Sesuai dengan

masalah tersebut diatas, maka diperlukan teori-teori dan konsep–konsep

ilmiah yang mampu mengarahkan penulis menemukan hasil penelitian

yang tidak mengalami kekeliruan persepsi dan interpretasi nantinya.

Kawasan Asia Timur memang merupakan ajang pertarungan

negara-negara besar sejak sebelum Perang Dunia I. Ketika pecah Perang

Dunia II, negara - negara besar bertarung kembali memperbutkan jalur

strategis dan sumber alam yang kaya di kawasan ini. Tidak hanya itu

bahkan banyak negara berpindah tangan dari satu penjajah ke penjajah

lain. Menjelang pecah Perang Dunia II. Di Asia Timur Laut dapat

dikatakan aktor dominan dipegang Jepang dan Cina. Simon membagi dua

9

kategori yakni anggota - anggota inti (core members) dan anggota

pinggiran (periperal members). Alasan pembagian dua golongan itu

ditentukan atas dasar faktor politik dan ekonomi. Istilah anggota inti

merujuk pada negara-negara yang politik luar negerinya menunjukkan

daya jangkau dan jarak yang mempengaruhi banyak unsur sistem di

kawasan ini. Sedangkan istilah elemen pinggiran merujuk pada

kemampuan ekonomi, pergangan yang potensial dan sekarang serta

hubungan perdagangan dan investasi dengan angota inti dan yang lainnya.

Menurut Simon terdapat empat anggota utama Asia Timur yakni Jepang,

Cina, Indonesia dan Vietnam. Ia mengambil kesimpulan itu setelah

melihat sejumlah indikator mulai dari jumlah penduduk, ekonomi dan

volume perdagangannya. Dua negara besar yang berperang besar dalam

pembentukan kawasan ini adalah Cina dan Jepang. Jika Cina memiliki

kapasitas yang bisa jadi negara besar di masa mendatang karena

pertumbuhan dan stabilitas ekonominya, Jepang sudah membuktikan diri

sangat kuat dalam ekonomi Menurut Simon lagi, negara - negara

peripheral atau pinggiran adalah yang tidak tampak memprakarsai

perkembangan politik kawasan. Namun mereka terpengaruh oleh

kecenderungan regional. Dengan kata lain meskipun aktor - aktor ini eksis

di kawasan namun karena kapabilitas politik, militer dan ekonomi tidak

begitu siginifikan maka faktor - faktor aktor utama sering mempengaruhi

perilaku eksternal mereka. Anggota pinggiran suatu kawasan tampaknya

banyak menyesuaikan diri dengan aktor dominan regional. Mereka

biasanya mengakomodasi kepentingan negara besar atau yang

10

berpengaruh di kawasannya. Bila timbul ketegangan pun biasanya aktor

dalam kawasan ini mencari pelindung kepada aktor dominan sistem

internasional untuk mengimbangi aktor lainnya yang mengancam dirinya.

Maka dari itu, tidak heran terjadi aksi mata – mata terhadap negara Jepang

oleh negara sekutunya sendiri yaitu Amerika Serikat mengingat posisi

Jepang di kawasan Asia Timur termasuk negara yang kuat dan cukup

dominan baik dalam segi ekonomi maupun politik. Penyadapan yang

dilakukan oleh Amerika Serikat (AS) ke banyak negara, mengundang

protes dari masyarakat internasional, terlebih oleh pemerintah negara

setempat. Tak kurang dari 30 negara menjadi korban penyadapan Gedung

Putih, termasuk Jepang. Berbagai bentuk protes pun dilayangkan oleh

pemerintah negara setempat. Prancis menunda perundingan perdagangan

Uni Eropa dengan Amerika hingga masalah penyadapan ini terungkap

jelas. Jerman juga menyuarakan protesnya setelah mengetahui telepon

seluler Perdana Menteri Angela Merkel disadap. Brazil tak kalah gerah

menyikapi kasus penyadapan ini. Bahkan, Dilma Roussef, presiden Brazil,

sampai membatalkan kunjungan kenegaraan ke Amerika begitu

mengetahui Brazil menjadi salah satu bidikan penyadapan oleh National

Security Agency (NSA). Menurut pakar Teori Politik Internasional, Ali

Muhammad, Ph.D, satu - satunya faktor yang mendasari Amerika

melakukan penyadapan ini adalah faktor keamanan. Saling

ketidakpercayaan terhadap negara - negara lain menjadi alasan AS

menggunakan segala cara untuk melindungi segala kepentingan

nasionalnya, walaupun bertentangan dengan hukum internasional.

11

a) Hubungan Internasional

Fenomena yang terjadi di dunia ini telah menegaskan bahwa bagian -

bagian dunia negaranegara ini telah terhubung antara satu dengan yang

lainnya, interaksi yang terjadi melahirkan sebuah konsepsi baru bahwa tidak

mungkin satu negara mampu mencukupi kebutuhan dan kepentingannya

seorang diri. Hakikat negara sama halnya dengan manusia, dimana hubungan

antar yang satu dengan yang lain harus menjalin hubungan untuk memenuhi

kehidupannya. Keharusan dalam berinteraksi ini menciptakan satu sistem

dunia internasional, dimana aktor negara dan aktor bukan negara sebagai sub -

sistemnya. Perkembangan sistem dunia internasional di dalam memahami

dinamika interaksi antar anggota masyarakat internasional, memaksa setiap

negara untuk memahami arti penting hubungan antarbangsa. Dari hal tersebut

diatas, maka dapat menemukan suatu pandangan baru bagi masyarakat

internasional sebagai jawaban dalam rangka memenuhi baik untuk kebutuhan

hidup dari bangsa itu sendiri maupun untuk kebutuhan hidup bersama.

Hubungan antar bangsa danberkembang menjadi Hubungan Internasional

merupakan penjabaran dari :

**“Suatu bidang spesialisasi yang meliputi aspek-aspek Internasionaldari**

**beberapa cabang ilmu pengetahuan, arah baru dari PolitikInternasional,**

**semua aspek sosial kehidupan manusia yang terjadiatau berasal dari suatu**

**negara dan dapat mempengaruhi tingkahlaku manusia, di negara lain, suatu**

**cabang ilmu pengetahuan yangberdiri sendiri.”7**

7Suwardi Wiriadmadja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*´ (Surabaya: Pustaka

Tinta Mas, 1994), hlm.36 mengutip pengertian Hubungan Internasional dari Trygive Mathison

dalam bukunya ʊ*Methodology in the Study of International Relations*´

12

Hubungan Internasional yang menyangkut berbagai aspek kehidupan

manusia, pada hakekatnya akan membentuk tiga pola hubungan, yaitu: kerjasama

*(cooperation*), persaingan (*competition*) dan konflik (*conflict*) antar negara yang

satu dengan negara yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya persamaan

dan perbedaan kepentingan nasional diantara negara-negara atau bangsa di dunia.

Hubungan Internasional merupakan landasan bagi negara-negara atau bangsa di

seluruh dunia dalam meningkatkan kohesifitas dengan negara lainnya.Hubungan

Internasional merupakan hubungan yang melintasi batas wilayah suatu negara.

Dimana dalam kehidupan internasional, setiap negara melakukan kerjasama,

diplomasi dan lain-lain dengan negara lain. Menurut Perwita dan Yani,

menjelaskan Hubungan Internasional sebagai berikut :

**“Hubungan Internasional merupakan bentuk interaksi antara aktor atau**

**anggota masyarakat yang satu dengan aktor atau anggota masyarakat**

**lainyang melintasi batas - batas negara. Terjadinya hubungan internasional**

**merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan**

**dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat**

**internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu**

**negara yang menutup diri terhadap dunia luar (2005 : 3 - 4).”**

Hubungan internasional adalah hubungan yang melintasi batas negara

yang dengan adanya hubungan internasional dapat menghilangkan sekat-sekat

yang ada yang menjadi penghalang para aktor hubungan internasional dalam

menjalin hubungan. Hubungan yang melintasi batas negara tersebut mencakup

hubungan antara satu negara dengan Negara lain, hubungan yang dibangun baik

itu berupa hubungan kerjasama maupun hubungan yang bersifat konflik.

Hubungan internasional juga mencakup kelompok-kelompok bangsa dalam

13

masyarakat. Dalam buku *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Anak Agung

Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani menyatakan:

**“Studi tentang Hubungan Internasional banyak diartikan sebagai suatu studi**

**tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya**

**Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya**

**saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia**

**dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak**

**memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar**

**(2005 : 3 - 4).”8**

Hubungan internasional adalah suatu upaya yang harus dilakukan oleh

negara - negara karena makin banyaknya kompleksitas yang dihadapi masyarakat

dunia internasional ini menciptakan ketergantungan antara satu negara dengan

negara lain. semakin banyaknya interdependensi menyebabkan tidak adanya satu

negara didunia ini yang dapat menutup diri dari dunia luar, karena kebutuhan

setiap negara makin kompleks. Sistem internasional menjadi semakin kompleks

pasca berakhirnya perang dingin, dimana selama perang dingin sistem

internasional lebih fokus pada isu-isu *high politics* seperti perang, politik,

keamanaan dan militer bergeser ke *low politics* seperti masalah lingkungan hidup,

hak asasi manusia, ekonomi dan terorisme. Karena hal-hal tersebut Anak Agung

Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani dalam bukunya *Pengantar Ilmu*

*Hubungan Internasional* menyatakan bahwa:

**“Dengan berakhirnya Perang Dingin dunia berada dalam masa**

**transisi. Hal itu berdampak pada studi Hubungan Internasional**

**yang mengalami perkembangan yang pesat. Hubungan**

**internasional kontemporer tidak hanya memperhatikan politik**

**antar negara saja, tetapi juga subjek lain meliputi terorisme,**

**ekonomi, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Selain itu**

**Hubungan Internasional juga semakin kompleks. Interaksi tidak**

**hanya dilakukan negara saja, melainkan juga aktor-aktor lain, yaitu**

8*Ibid.,*hlm. 191.

14

**aktor non-negara juga memiliki peranan yang penting dalam**

**Hubungan Internasional” (2005 : 7 - 8).”**

b) Realisme

Penyadapan yang dilakukan oleh Amerika Serikat (AS) ke banyak

negara, mengundang protes dari masyarakat internasional, terlebih oleh

pemerintah negara setempat. Tak kurang dari 30 negara menjadi korban

penyadapan Gedung Putih, termasuk Jepang. Berbagai bentuk protes pun

dilayangkan oleh pemerintah negara setempat. Prancis menunda

perundingan perdagangan Uni Eropa dengan Amerika hingga masalah

penyadapan ini terungkap jelas. Jerman juga menyuarakan protesnya

setelah mengetahui telepon seluler Perdana Menteri Angela Merkel

disadap. Brazil tak kalah gerah menyikapi kasus penyadapan ini. Bahkan,

Dilema Roussef, presiden Brazil, sampai membatalkan kunjungan

kenegaraan ke Amerika begitu mengetahui Brazil menjadi salah satu

bidikan penyadapan oleh National Security Agency (NSA). Hingga

terakhir Negara Jepang melalui Perdana Menterinya Shinzo Abe meminta

klarifikasi atas penyadapan (spionase) yang dilakukan Badan Keamanan

Nasional/ NSA (National Security Agency) Amerika Serikat, yang

ditanggapi oleh Presiden Obama dengan permintaan maafnya. Menurut

pakar Teori Politik Internasional, Ali Muhammad, Ph.D, satu-satunya

faktor yang mendasari Amerika melakukan penyadapan ini adalah faktor

keamanan. Saling ketidakpercayaan terhadap negara- negara lain menjadi

alasan AS menggunakan segala cara untuk melindungi segala kepentingan

nasionalnya, walaupun bertentangan dengan hukum internasional.

15

Realisme dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat Realisme dibangun

berdasarkan anggapan bahwa individu pada dasarnya mementingkan diri

sendiri dan cenderung mencari kekuasaan. Amerika Serikat begitu

menghayati pemikiran-pemikiran Realisme dalam pergaulannya di dunia

Internasional. Realisme memandang dunia ini anarkis, penuh konflik, dan

saling ketidakpercayaan tinggi antar negara, sehingga memungkinkan

antar negara saling berperang. Karena itu fokus utama negara-negara

adalah bagaimana mereka bertindak untuk menghadapi ketidakamanan

atau insecurity tersebut. *Struggle for power*, petuah Morghentau, tidak

dapat dihentikan dan menjadi karakteristik permanen. Prinsip *balance of*

*power* lalu diyakini sebagai upaya untuk menghadapi dunia yang anarkis

ini. Negara - negara harus berupaya menyeimbangkan kekuatan dengan

negara lain serta menjalankan politik *deterrence* untuk mengamankan

sistem internasional. Setiap negara pun harus menerapkan standar

kewaspadaan yang tinggi terhadap negara lain. Semua kriteria ini masuk

dalam karakteristik politik luar negeri Amerika Serikat. Jauh sebelum isu

penyadapan ini muncul ke permukaan, Amerika Serikat telah melakukan

usaha - usaha demi memperkuat pertahanan dan keamanan negaranya.

Paham Machiavelli yang selaras dengan realisme diterapkan melalui

legalisasi segala cara demi melindungi kepentingan nasionalnya. George

Walker Bush, Jr. adalah salah satu presiden Amerika yang memfokuskan

politik luar negeri Amerika Serikat ke pertahanan dan keamanan. Jutaan

dolar digelontorkannya hanya demi sebuah skuad militer ideal yang

mampu membentengi Amerika Serikat dari pengaruh-pengaruh negatif

16

negara lain. Terbukti, militernya menjadi yang terwahid di dunia. Demi

alasan *balance of power* pula lah Amerika Serikat melakukan penyadapan

di negara-negara yang dianggapnya berpengaruh terhadap kepentingan

nasional mereka. Tidak peduli apakah negara tersebut bersekutu

dengannya atau tidak. Ambil contoh Jerman. Negara ini bersahabat lama

dengan Amerika Serikat, namun masih juga menjadi sasaran penyadapan

oleh kubu Obama. Maka, dapat dipahami kemudian jika pemerintahan

Jerman berang atas perlakuan Amerika ini. Realisme mendefinisikan

power dalam konteks sumber daya materi yang dapat digunakan untuk

memaksa pihak lawan. Demikian juga yang dilakukan Amerika Serikat

melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi, hingga bisa mengontrol

telekomunikasi di negara yang terpisahkan samudera tanpa diketahui oleh

negara yang bersangkutan. Sebagai negara superpower, tak sulit bagi

Amerika menciptakan komunitas peretas yang ditugaskan resmi oleh

badan legal untuk mengawasi gerak - gerik pemerintahan negara-negara di

dunia. Dengan membandingkan unsur - unsur dasar pemikiran realis

dengan politik luar negeri Amerika Serikat, maka tak sulit memetakan

maksud dan tujuan penyadapan oleh Amerika Serikat ke negara - negara di

dunia tanpa terkecuali. Reaksi Amerika Serikat terhadap konstelasi politik

internasional yang anarkis diimplementasikan ke upaya pertahanan dan

keamanan, baik dalam maupun luar negeri, yaitu menyadap

telekomunikasi pemerintah - pemerintah pusat serta tokoh – tokoh penting

negara bidikan.

17

Kita dapat melihat kasus penyadapan Amerika Serikat melalui Badan

Nasional Keamanannya dilihat dari perspektif realisme.9 Realisme adalah

salah satu perspektif dalam Ilmu Hubungan Internasional yang mengalami

banyak perkembangan. Realisme klasik menawarkan konsep raison d’etat

(*state excuse*), dimana negara memiliki dalih untuk melindungi negaranya

(Sebagaimana doktrin militer *pre - emptative strike* Amerika Serikat pada

masa *postcontaintment* Perang Dingin). 10 Machiavelli dan Thucydides

sebagai tokohnya yang setuju bahwa kondisi manusia tidak aman dan

penuh konflik, adanya kumpulan pengetahuan politik/ kebijaksanaan untuk

menghadapi masalah keamanan, dan tidak ada solusi permanen atau akhir

dari masalah politik. Perspektif realis banyak membahas tentang perang

dan keamanan yang berkaitan dengan militer dan power. Realisme

berkembang dan mendasar pada pemikiran bahwa *man is evil* . Aktor

dalam perspektif realisme adalah negara, sebagai satu individual yang

tidak akan bekerjasama dengan aktor lain tanpa ada maksud tertentu (*self -*

*interested* ) dan akan selalu berusaha untuk memperkuat dirinya sendiri.

Berawal dari sejarah studi Hubungan Internasional yang muncul antara

Perang Dunia I dan II, realisme hadir sebagai arus utama pendekatan

hubungan internasional akibat ketidaksempurnaan pendekatan idealis.

Pandangan - pandangan yang menjadi fundasi aliran ini posisinya

9 Donnelly, Jack. *Theories of International Relations. Realism.*

10 Steans, Jill & Lloyd Pettiford. 2009. Hubungan Internasional Perspektif dan Tema.

Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

18

berseberangan dengan pemikiran para penganut idealisme. Adapun

pandangan atau asumsi dasar dari prespektif realisme11, antara lain :

(1) memandang secara pesimistis terhadap sifat dasar manusia yang

cenderung berbuat baik. Prespektif ini berkeyakinan bahwa manusia

itu bersifat jahat, berambisi untuk berkuasa, bereperang, dan tidak mau

bekerjasama;

(2) bersikap skeptis terhadap kemajuan politik internasional dan politik

domestik;

(3) meyakini bahwa hubungan internasional bersifat konfliktual atau

berpotensi menghasilkan konflik. Dan konflik - konflik internasional

yang terjadi hanya bisa diselesaikan dengan jalan perang;

(4) menjunjung tinggi nilai - nilai keamanan nasional dan eksistensi atau

kelangsungan hidup negara.12

Dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat yang dibangun

berdasarkan anggapan bahwa individu pada dasarnya mementingkan diri

sendiri dan cenderung mencari kekuasaan. Amerika Serikat begitu

menghayati pemikiran - pemikiran Realisme dalam pergaulannya di dunia

Internasional. Realisme memandang dunia ini anarkis, penuh konflik, dan

saling ketidakpercayaan tinggi antar negara, sehingga memungkinkan

antar negara saling berperang. Karena itu fokus utama negara-negara

adalah bagaimana mereka bertindak untuk menghadapi ketidakamanan

11 Kusumohamidjojo Budiono.1987. Hubungan Internasional : Kerangka Studi Analitis.

Jakarta : Binacipta

12 Jackson, Robert & George Sorensen. 1999. Pengantar Studi Hubungan Internasional.

Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

19

atau *insecurity* tersebut. *Struggle for power*, petuah Morghentau, tidak

dapat dihentikan dan menjadi karakteristik permanen.

c) Prinsip B*alance of Power*

Prinsip *Balance of Power*13diyakini sebagai upaya untuk menghadapi

dunia yang anarkis ini. Negara tersebut dan dengan kekuatan *balance of*

*power* yang berfungsi sebagai penyeimbang keadaan dunia internasional

yaitu pemusatan pada kekuasaan dan proses politik internasionalnya untuk

mewujudkan kepentingan nasional negara. Globalisasi adalah bentuk real

dari kegiatan suatu negara dalam memperluas kekuasaanya. Fenomena

globalisasi ini dapat diartikan bagaimana kerasnya dunia internasional dan

membuat suatu negara harus mengusahakan suatu kegiatan yang dapat

digunakan untuk mencapai kepentingan nasional negara. Dan globalisasi

ini dapat diartikan sebagai proses pembawa nilai tertentu dari negara asal

untuk dipahami atau diaplikasikan dan suatu keberhasilan apabila nilai

tersebut berkuasa di negara tujuan. Meningkatnya ketergantungan

ekonomi suatu sistem terhadap sistem lain memunculkan fenomena atau

faham-faham kawasan, dimana sistem-negara saling bekerjasama,

utamanya dibidang perekonomian. Kemajuan perekonomian suatu sistem

tidak terlepas dari upaya di segala bidang dalam mendukung hal

tersebut.Negara-negara harus berupaya menyeimbangkan kekuatan dengan

Negara lain serta menjalankan politik deterrence untuk mengamankan

sistem internasional. Setiap negara pun harus menerapkan standar

13 Article di kolom realism http://portal-hi.net/ index.php/teori-teori-realisme/107-

menakar- relevansi-teori-*balance-of-power.*

20

kewaspadaan yang tinggi terhadap Negara lain. Semua kriteria ini masuk

dalam karakteristik politik luar negeri Amerika Serikat. Jauh sebelum isu

penyadapan ini muncul ke permukaan, Amerika Serikat telah melakukan

usaha-usaha demi memperkuat pertahanan dan keamanan negaranya.

Paham Machiavelli yang selaras dengan realisme diterapkan melalui

legalisasi segala cara demi melindungi kepentingan nasionalnya. George

Walker Bush, Jr. adalah salah satu presiden Amerika yang memfokuskan

politik luar negeri Amerika Serikat ke pertahanan dan keamanan. Jutaan

dolar digelontorkannya hanya demi sebuah skuad militer ideal yang

mampu membentengi Amerika Seriakt dari pengaruh - pengaruh negatif

negara lain. Terbukti, militernya menjadi yang terwahid di dunia. Demi

alasan *balance of power* pula lah Amerika Serikat melakukan penyadapan

di negara - negara yang dianggapnya berpengaruh terhadap kepentingan

nasional mereka. Tidak peduli apakah negara tersebut bersekutu

dengannya atau tidak. Ambil contoh Jerman. Negara ini bersahabat lama

dengan Amerika Serikat, namun masih juga menjadi sasaran penyadapan

oleh kubu Obama. Maka, dapat dipahami kemudian jika pemerintahan

Jerman berang atas perlakuan Amerika ini.

d) Power

Realisme juga memfokuskan analisisnya pada power dan otonomi

dalam interaksi internasional serta tentang tidak adanya keharmonisan

diantara negara-negara, sehingga konsep *self - help* di sini menjadi

21

penting.14 Negara yang bersifat *self – help* yaitu tidak ada satu negarapun

yang berani menjamin eksistensinya secara struktural baik dibidang

domestik dan internasional, dalam hal ini tidak ada musuh atau teman

yang abadi, yang ada hanya kepentingan nasional negara. Jadi yang

didapatkan negara adalah hasil jerih payah mereka sendiri, apa yang

ditabur, itulah yang dipetik. Intinya, bahwa satu – satunya aktor yang

berperan dalam dunia internasional adalah negara dimana perspektif

terhadap dunia bersifat anarkis yang menganggap perang dan damai adalah

fenomena dunia yang wajar, yang berangkat dari indivdu yang membentuk

Realisme mendefinisikan power dalam konteks sumber daya materi

yang dapat digunakan untuk memaksa pihak lawan. Demikian juga yang

dilakukan Amerika Serikat melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi,

hingga bisa mengontrol telekomunikasi di Negara yang terpisahkan

samudera tanpa diketahui oleh negara yang bersangkutan. Sebagai negara

superpower, tak sulit bagi Amerika menciptakan komunitas peretas yang

ditugaskan resmi oleh badan legal untuk mengawasi gerak-gerik

pemerintahan negara-negara di dunia. Dengan membandingkan unsurunsur

dasar pemikiran realis dengan politik luar negeri Amerika Serikat,

maka tak sulit memetakan maksud dan tujuan penyadapan oleh Amerika

Serikat ke negara-negara di dunia tanpa terkecuali. Reaksi Amerika

Serikat terhadap konstelasi politik internasional yang anarkis

diimplementasikan ke upaya pertahanan dan keamanan, baik dalam

14 Peter Permonte http:// pjvermonte.wordpress.com/2015/10/27/membaca- lagiparadigma-

realisme.

22

maupun luar negeri, yaitu menyadap telekomunikasi pemerintahpemerintah

pusat negara bidikan.

e) Keamanan Nasional

Para pemikir realis juga menempatkan keamanan nasional sebagai

prioritas atau fokus utama dalam prespektif realisme. Dalam kacamata

realis, keamanan militer dan isu - isu strategis tergolong kepentingan

utama dan mengacu ke dalam kategori *high politics*. Sedangkan ekonomi

dan isu isu sosial dilihat oleh kaum realis sebagai hal yang biasa, yang

termasuk ke dalam kategori *low politics*. Dan kemampuan yang paling

relevan, yaitu kemampuan di bidang militer. Realis tidak menolak prinsip -

prinsip moral, hanya saja dalam prakteknya, moralitas individual

dikalahkan oleh kepentingan akan kelangsungan hidup negara dan

penduduknya dan tentu saja kepentingan nasional itu sendiri bagi kaum

realis. Keamanan nasional menuntut adanya kemampuan untuk

mempertahankan negaranya dari serangan atas wilayah daratan, laut

territorial dan wilayah udara, baik serangan yang berasal dari dalam

maupun dari luar dan kondisi keamanan regional suatu sistem akan

menjadi ystem pendukung dari kondisi keamanan regional atau kawasan.

Ketidakstabilan sistem juga dapat menyebabkan terjadinya perselisihan

regional Untuk itu diperlukan ketahanan nasional yang kuat dari masing -

masing sistem dalam suatu kawasan. Bila sistem negara dalam suatu

kawasan dapat menjalankan ketahanan nasionalnya dengan baik maka

stabilitas regional dapat pula terjaga. Sehingga dalam hal ini ketahanan

nasional dapat berkembang menjadi ketahanan regional, ketahanan

23

regional itulah yang selanjutnya akan mendukung tetap terpeliharanya

stabilitas kawasan yang bersumber dari ketahanan nasional.

f) Negara

Negara 15 merupakan aktor utama dalam panggung internasional.

Sebagai aktor utama, negara berkewajiban mempertahankan kepentingan

nasionalnya dalam kancah politik internasional. Negara dalam konteks ini

diasumsikan sebagai entitas yang bersifat tunggal dan rasional.

Maksudnya adalah dalam tataran negara, perbedaan pandangan politis

telah diselesaikan hingga menghasilkan satu suara. Sedangkan negara

dianggap rasional karena mampu mengkalkulasikan bagaimana cara

mencapai kepentingan agar mendapat hasil maksimal. Seorang realis juga

biasanya memusatkan perhatian pada potensi konflik yang ada di antara

aktor negara, dalam rangka memperhatikan atau menjaga stabilitas

internasional, mengantisipasi kemungkinan kegagalan upaya penjagaan

stabilitas, memperhitungkan manfaat dari tindakan paksaan sebagai salah

satu cara pemecahan terhadap perselisihan, dan memberikan perlindungan

terhadap tindakan pelanggaran wilayah perbatasan. Oleh karena itu, *power*

adalah konsep kunci dalam hal ini. 16 Dasar normatif realisme adalah

keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara: ini merupakan nilai -

nilai yang menggerakkan doktrin kaum realis dan kebijakan luar negeri

kaum realis. Negara dipandang esensial bagi kehidupan warganegaranya:

15 Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: gramedia pustaka utama.

16 Scott Burchill, Andrew Linklater dkk. , ‘*Theories of International Relations, Third*

*Editions’*, 2005, Palgrave Macmillan, hlm.29-53.

24

tanpa negara yang menjamin alat-alat dan kondisi - kondisi keamanan dan

yang memajukan kesejahteraan, kehidupan manusia dibatasi menjadi

seperti, seperti yang tersurat dalam pernyataan Thomas Hobbes yang

terkenal terpencil, miskin, dan sangat tidak menyenangkan, tidak

berperikemanusiaan, dan singkat. dengan demikian negara dipandang

sebagai pelindung wilayahnya, penduduknya, dan cara hidupnya yang

khas dan berharga. Negara bersifat *survival* yaitu tujuan pengorganisasian

negara adalah keteraturan dalam mempertahankan kehidupan masyarakat.

Jadi *survival* adalah hal yang hakiki dalam dunia internasional dan dalam

proses Hubungan Internasional, dimana setiap negara harus dapat bertahan

ditengah arus dunia internasional.17

g) Kepentingan Nasional

Lebih lanjut Anak Agung dan Yanyan mengutip Jack C. Plano dan Roy

Olton, menjelaskan bahwa :

**“Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuanfundamental dan faktor**

**penentu akhir yang mengarahkan parapembuat keputusan dari suatu negara dalam**

**merumuskankebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional suatu negara**

**secarakhas nerupakan unsur-unsur yang membentuk kebutuhan negarayang paling**

**vital, seperti pertahanan, keamanan, militer, dankesejahteraan ekonomi.”18**

Kepentingan nasional adalah wasit terakhir dalam menentukan kebijakan

luar negeri. Masyarakat dan moralitas manusia dibatasi pada negara dan tidak

meluas pada hubungan internasional yang merupakan arena politik dari

kekacauan yang besar, perselisihan, konflik antar negara - negara yang

17 Plano, Jack C. dan Roy Olton. 1999. Kamus Hubungan Internasional. Bandung :

Abardin.

18. Jack C. Plano dan Roy Olton*, Kamus Hubungan Internasional* (Bandung: Abardin,

1999), hlm. 17, dalam *ibid.*

25

berkekuatan besar mendominasi pihak-pihak lain. Fakta bahwa semua negara

harus mengejar kepentingan nasionalnya sendiri berarti bahwa negara dan

pemerintahan lainnya tidak akan pernah dapat diharapkan sepenuhnya.

Seluruh kesepakatan internasional bersifat sementara dan kondisional atas

dasar keinginan negara- negara untuk mematuhinya. Semua negara harus siap

mengorbankan kewajiban internasionalnya yang berdasar pada

kepentingannya sendiri jika dua negara terlibat dalam konflik. Hal itu

menjadikan perjanjian - perjanjian dan semua persetujuan, konvensi,

kebiasaan, aturan dan hukum lainnya, antara negara - negara hanyalah berupa

pengaturan yang bijaksana yang dapat dan akan dikesampingkan jika semua

itu berseberangan dengan kepentingan negara. Tidak ada kewajiban

internasional dalam pengertian moral dari kata itu (yaitu terikat kewajiban

timbal balik) antara negara-negara merdeka.

h) Teori Neorealisme

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, satu - satunya tanggung

jawab mendasar warga negara adalah meningkatkan dan mempertahankan

kepentingan nasional Klasifikasi Realisme dan Neorealisme : Kemunculan

Mazhab realisme terbagi menjadi dua bagian, yakni realisme atau sering

juga disebut dengan realisme klasik dan neo - realisme atau realism

kontemporer. Namun, teori HI memiliki tradisi panjang menggunakan

karya ilmu - ilmu sosial lainnya Penggunaan huruf besar “H” dan “I”

dalam hubungan internasional bertujuan untuk membedakan disiplin

Hubungan Internasional dari fenomena hubungan internasional Banyak

yang mengutip Sejarah Perang Peloponnesia karya Thucydides sebagai

26

inspirasi bagi teori realis, dengan Leviathan karya Hobbes dan *The Prince*

karya Machiavelli memberikan pengembangan lebih lanjut.

Pengklasifikaiannnya bisa berdasarkan pada tahun kemunculannya, yaitu

klasik (hingga abad 20) dengan Hobbes, Kaum realis klasik hidup dalam

banyak periode sejarah yang berbeda; dari Yunani kuno sampai saat ini.

Key Thinkers pada jaman itupun sudah banyak mengungkapkan teori

tentang realisme politik yang menjadi haluan bagi pemikir-pemikir kunci

realisme pada masa sekarang. pemikiran mereka sudah diawali sejak

jaman Thucydides (*The Melian Dialogue 460 - 406BC*), Nicollo

Machiavelli (1496 - 1527), Thomas. Hobbes (1588 - 1679) dan J.J.

Rosseau (1712 - 78), yang disebut *classic - realism* . Hans J. Morgenthau

adalah pencetus utama realisme neoklasik. Kutipan yang terkenal

mengenai substansi pemikiran Morgenthau adalah :

**“Politik adalah perjuangan untuk kekuasaan atas manusia, dan apapun**

**ya, kekuasaan adalah tujuan terpentingnya, dan cara - cara memperoleh,**

**memelihara, dan menunjukan kekuasaan menentukan teknik aksi**

**politik. 19”**

Disini Morgenthau banyak mengungkapkan kritisisme mengenai

kepercayaan Woodrow Wilson mengenai kepercayaanya dalam

menganalogikan dan “menyarankan” untuk mengaplikasikan etika pribadi

kedalam etika politik. Realisme neoklasik sendiri di definisikan oleh

Baylis sebagai :“*Drive for power and the will to dominate that are held to*

*be fundamental aspects of human nature realism neo – clasics*.” Dengan

19 Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar - Dasar Ilmu Politik. Jakart : gramedia pustaka utama.

27

Hans Morgenthau sebagai tokoh yg berpendapat, politik dianggap berakar

dalam sifat manusia yang *self –* (*centered, regarding, dan interested*) ,

pemimpin politik tidak mempunyai kebebasan melakukan yang benar

seperti rakyatnya, dan rasa pesimis muncul karena keterbatasan manusia.

neo klasik realisme pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah dan

memfokuskan pada struktur atau sistem internasional. Doktrin ini pada

awalnya berawal dan meluas di Amerika meskipun tidak secara khusus

memfokuskan analisisnya pada pengejaran terhadap power dan otonomi

dalam interaksi internasional dan tidak adanya keharmonisan *interest*

diantara negara - negara sehingga konsep *self - help* menjadi penting dan

kemampuan yang paling relevan adalah kemampuan dibidang militer.

Realis tidak menafikan prinsip - prinsip moral, hanya saja dalam

prakteknya moralitas individual dikalahkan oleh kelangsungan hidup

negara dan penduduknya serta pencapaian kepentingan nasional.

i) Sistem Internasional Neo - Realisme

Neo - realisme mengasumsikan sistem internasional yang anarki

memberikan pengaruh terhadap perilaku Negara.20 Neo - realisme (1979 -

sampai sekarang) yang merupakan karya Kenneh Waltz. Perbedaannya

dengan realis adalah tidak menyetujui penjelasan perilaku dalam hubungan

internasional,dan tentu saja berusaha ilmiah dan lebih positivis karena neorealis

ingin mensistemasikan realisme politik ke dalam teori sistem yang

kuat dan deduktif dari politik internasional. Neo - Realisme (disebut juga

20 Scott Burchill, Andrew Linklater dkk. , ‘*Theories of International Relations, Third*

*Editions*’, 2005, Palgrave Macmillan, hlm.29-53.

28

sebagai *Structural Realism*) Pada dasarnya substansi pemikiran kaum

realis (klasik) masih menjadi dasar dalam pemikiran realisme baru (*Neo -*

*Realisme*) ini. Perbedaanya dengan realisme klasik maupun realisme

neoklasik adalah pendekatan dari dua paham realisme sebelum neorealis

adalah pendekatan yang non - sistemik. Pendekatan non - sistemik yang

dimaksud adalah, yang “dipersalahkan” atas segala chaos yang terjadi di

dunia internasional adalah aktor (baik state sebagai aktor utama maupun

sifat dasar manusia Animus Dominandi). Berbeda dengan pendahulunya,

kaum neorealis lebih cenderung “mempersalahkan” sistem, sebagai faktor

utama yang mendorong *state - actor*. Hal serupa juga diungkapkan oleh

Kenneth Waltz dalam bukunya “Theo*ry of International Politics*”. Waltz

menyatakan :*“The international structure acts as a constraint on state*

*behaviour, so that only states whose outcomes fall within an expected*

*range survive .”* Jadi, menurut hemat neorealis. Sistem internasional yang

menentukan perilaku negara. Oleh karena sistem internasional (pada saat

ini) dalam kondisi ketidakadaan *government above the states*, maka

keadaan anarki yang menetukan perilaku setiap aktor - aktornya, dalam

perspektif realisme disebut sebagai *state*. Dari sini *neo - realisme*

berpandangan bahwa dimungkinkan adanya kerjasama didalam sistem

yang anarki namun *relative gain* adalah tujuan dari negara-negara yang

terlibat di dalamnya bukan *absolute gain* . Karena dalam suatu kerjasama

dalam sistem anarki tidak ada badan supranasional yang bisa memberikan

jaminan bahwa anggotanya tidak melakukan kecurangan satu dengan yang

lainnya juga negara - negara yang terlibat didalamnya tidak dapat

29

meramalkan apakah teman di masa sekarang tetap menjadi teman di masa

yang akan datang, ada kemungkinan teman kita hari ini menjadi musuh

kita dikeesokan hari. Maka dengan demikian negara yang terlibat dalam

kerjasama tersebut tidak akan rela apabila negara lain mengambil

keuntungan yang lebih besar dari apa yang ia dapatkan, terutama bagi

negara-negara yang memiliki power kuat, dia akan mempertahankan

kondisi anarki dan kerjasama yang sedemikian, karena ia diuntungkan.

Persamaannya dengan realis kontemporer yaitu anarki dan ketiadaaan

lembaga sentral menjadi ciri struktur sistem, negara sebagai actor utama,

bertindak dengan prinsip menolong diri sendiri dan mengusahakan agar

bisa bertahan dengan kekuatannya, karena itu negara sama dalam tugas

yang dihadapinya, yang berbeda adalah kapabilitas posisi negara dalam

sistem dan distribusi dalam mendefinisikan sistem struktur. Perubahan

dalam distribusi kapabilitas merangsang perubahan dalam struktur sistem

seperti konfigurasi kekuatan multipolar ke bipolar atau menuju unipolar.

Namun merebut kekuasaan dengan usaha internal seperti meningkatkan

ekonomi, militer, strategi yang lebih pintar serta usaha eksternal seperti

memperluas aliansi atau membubarkan aliansi musuhnya. tidak dianggap

tujuan dan tidak lagi dilihat sebagai karakter manusia yang sangat dasar

seperti dalam realisme klasik. Asumsinya adalah bahwasanya

Keseimbangan kekuatan muncul secara otomatis dari instink kebutuhan

dasar untuk bertahan. Permasalahan pertama ialah mengenai sifat dasar

manusia. Kaum realis beranggapan bahwa pada dasarnya manusia itu

bersifat egois dan menghalalkan segala cara untuk mencapai

30

kepentingannya, meskipun itu artinya harus mengorbankan orang lain. Hal

ini diilustrasikan oleh cerita stag hunt yang dikemukakan oleh Waltz

mengutip Rousseau. Dikisahkan ada lima orang yang tersesat di

pegunungan. Mereka kelaparan dan kemudian sepakat untuk bekerjasama

menangkap rusa dewasa agar cukup untuk berlima. Kemudian muncul

seekor rusa dengan anaknya. Karena berada dalam jangkauannya, salah

seorang dari mereka menangkap anak rusa tersebut, dan tidak

mempedulikan bahwa akibat perbuatannya sang rusa dewasa akhirnya

lepas. Dia hanya mementingkan diri sendiri dan lupa dengan perjanjian

sebelumnya. Realisme mengedepankan *survival* (usaha untuk

mempertahankan kelangsungan hidup) dan *self help* (hanya mengandalkan

diri sendiri dalam mencapai tujuannya di dunia yang anarkis). Sementara

itu garis besar permasalahan kedua terletak pada masalah diplomasi dan

*collective security*. Woodrow Wilson mengemukakan dalam *Fourteen*

*Point*s - nya bahwa hendaknya praktik diplomasi dilakukan secara terbuka

dan menggantikan praktik diplomasi rahasia, yang menghasilkan

kesepakatan - kesepakatan rahasia antar - negara mengenai siapa yang

akan mendapatkan wilayah apa pasca Perang Dunia Pertama. Aliran realis

berpendapat bahwa dalam dunia politik internasional akan selalu ada

kesepakatan - kesepakatan tertutup demi mencapai kepentingan nasional.

Bahkan sampai sekarang praktik spionase masih terus berlangsung, meski

dikategorikan sebagai tindakan yang buruk, tetapi dianggap bukan sesuatu

yang salah. Kemudian realis juga tidak percaya bahwa organisasi

internasional dan hukum internasional dapat mewujudkan perdamaian.

31

Menurut mereka, negara - negara turut serta dalam organisasi internasional

selama masih sejalan dengan kepentingan nasionalnya, bila tidak sejalan

pasti akan mereka tinggalkan. Mengenai kegagalan organisasi

internasional ini terbukti dengan kegagalan yang dialami oleh LBB itu

sendiri. Kaum realis bepikiran bahwa perang yang tejadi adalah lebih

karena sifat dasar manusia yang selalu ingin mengejar kekuasaan yang

pada akhirnya sangat mudah menimbulkan agresi. Pemikiran tentang

realisme ini hidup di atas perdebatan - perdebatan dan mengalami

perubahan - perubahan konsep, dari realism klasik hingga akhirnya

muncullah konsep baru yang biasa disebut neorealisme. Berawal dari

konsep realisme klasik yang diprakarsai oleh Thucydides, Machiavelli,

dan Hobbes yang menggagas nilai - nilai realisme sebagai suatu paham

yang percaya bahwa kondisi manusia adalah kondisi yang tidak aman dan

berkonflik yang harus diperhatikan dan dihadapi, terdapat pula

sekumpulan pengetahuan politik, atau kebijaksanaan, untuk menghadapi

masalah keamanan, dan masing-masing dari mereka mencoba untuk

mengidentifikasikan elemen- elemen pokoknya, serta tidak adanya

pelarian akhir dari kondisi manusia yang merupakan bentuk permanen

kehidupan manusia. Mereka menganggap politik dan sejarah politik

sebagai siklus sebab dan akibat yang prosesnya dapat dianalisa dan

dimengerti, tetapi tidak mungkin dipengaruhi secara intelektual. Konsep

yang berkembang pada tahun 1930 - 1950-an yang memenangkan *Great*

*Debate* Pertama ini diakui sebagai petunjuk paling baik dalam Hubungan

Internasional karena terbukti benar adanya. kemampuan dominasi

32

perspektif realisme mengenai keamanan ini juga ditunjukkan dengan

caranya untuk beradaptasi dan menjawab kritik yang diberikan kepadanya.

Kritik pertama adalah realisme dinilai tidak mampu menjelaskan

perubahan-perubahan penting dalam sistem internasional seperti

perubahan ide mengenai kedaulatan dari jaman medieval ke jaman

modern, realis menjawab bahwa konsep kedaulatan boleh saja mengalami

pergeseran namun pola mengenai *struggle for security* , pentingnya *power*

, ancaman dan *balance of power* tetap sama dan signifikan. Kritik kedua

adalah realisme dianggap mengabaikan pentingnya budaya dan identitas

dalam politik internasional, realis merespon dengan menggaris bawahi

bahwa biarpun terdapat perbedaan dalam budaya dan identitas, hal tersebut

tidak menghalangi suatu negara untuk berperilaku sama seperti asumsi -

asumsi realis. Kritik ketiga menyatakan bahwa realisme mengabaikan

implikasi moral, realis merespon dengan penolakannya terhadap konsep

kerjasama internasional dan realis menggarisbawahi bahwa mengenali

batas - batas percobaan untuk mengubah politik internasional lebih baik

daripada merubah sistem yang telah ada. Kritik keempat adalah mengutuk

teori realis yang mengatakan bahwa negara adalah aktor penting dalam

politik internasional padahal MNC dan aktor - aktor transnasional banyak

bermunculan, realis menjawabnya dengan membuat perbandingan bahwa

British East India Company atau VOC dimasa lalu lebih hebat dibanding

MNC - MNC yang ada sekarang dan bahwa negaralah yang membuat

regulasi untuk perusahaan multinasional, ditambahkan bahwa realis tidak

menyatakan negara sebagai satu-satunya aktor namun sebagai aktor utama.

33

Para pencetus neorealis seperti Kenneth Waltz menyebutkan bahwa bentuk

dasar hubungan Internasional adalah struktur anarki yang tersebar di

antara negara-negara. Negara - negara serupa dalam semua hal fungsi

dasarnya. Pendekatan neoralis ini tidak menyediakan membahas pada sifat

- sifat manusia seperti yang ada pada teori realis klasik, teori ini

menekankan lebih pada struktur sistem. Noerealis juga mengilhami nilai -

nilai yang bersifat lebih bersifat normatif. Menurut kaum realis, aktor -

aktor selain negara tidak memainkan peran yang signifikan, atau

setidaknya berada di bawah negara subordinat. Pemikiran realisme dapat

dilacak hingga tulisan Thucydides, Machiavelli, Hobbes, dan Clausewitz.

Realisme menekankan keutamaan peran negara di dalam hubungan

internasional dan mensubordinatkan aktor - aktor lainnya. Oleh karena itu,

realisme merupakan paradigma yang bersifat *state - centric*. Asumsi -

asumsi realisme yang lain adalah negara bersifat manunggal atau unitary

dan rasional, serta menekankan *power politics*. Dalam dinamikanya, kaum

realis menekankan power sebagai tujuan maupun instrumen untuk

mencapai tujuan. Model hubungan internasional menurut kaum realis

adalah model bola biliard atau *billiard ball* . Realisme memandang

mengenai negara yang manunggal dan rasional. Tindakan negara

terkadang bukan merupakan representasi dari kepentingan negara secara

keseluruhan, melainkan kepentingan pihak - pihak di dalam negara yang

seringkali bertentangan satu sama lain. Negara sebagai aktor utama yang

dimana aktor lain tidak memiliki signifikansi yang sama dengan *state*.

Kedua, kadaulatan negara sebgai komunitas politik mandiri. Intinya dalam

34

statisme ini, negara menjadi aktor utama yang paling dominan dalam

dunia internasional dan proses dalam Hubungan Internasional. Dalam

perspektif realis, sistem internasional adalah anarkis, yang lebih

menggunakan pendekatan pada masalah kekuasaan dan keamanan.

Interaksi sistem-negara di dunia lebih menitikberatkan pada keamanan

nasional. Hal ini tercermin dalam kebijakan luar negeri dalam upaya

mencapai dan melindungi kepentingan nasional. Sistem internasional yang

bersifat anarkis, yaitu suatu ystem yang terdiri dari system-negara

berdaulat yang tujuan utamanya adalah mempertahankan diri dan

kepentingan nasionalnya Dalam perspektif ini, sistem dan perilakunya

tidak mengenal batas - batas institusi internasional apapun, akibatnya

setiap system diperhadapkan pada ketidakpastian tentang keamanan

mereka. Paradigma realis memandang kemampuan nasional adalah

kemampuan untuk memberikan perlindungan fisik dari ancaman luar,

sehingga langkah-langkah yang biasa diambil adalah, meningkatkan

kekuatan militer, membentuk aliansi, dan langkah strategis lainnya.

Biasanya juga langkah - langkah seperti ini akan menimbulkan

ambivalensi dikarenakan langkah-langkah seperti ini akan dipandang

sebagai sebuah ancaman oleh ystem lain, dan akan menjadi sebuah ystem

keamanan dalam hubungan antar Negara. Dengan pandangan seperti di

atas, sistem realis melihat perang dan damai sebagai sebuah fenomena

yang wajar dalam hubungan internasional. Stabilitas nasional dilihat

sebagai sebuah fungsi keseimbangan kekuatan antar bangsa. Maka

kekuatan militer akan merupakan unsur yang penting dari kekuatan sistem

35

dalam interaksi internasional walaupun pada akhirnya dunia akan menuju

kepada sistem bipolar kembali seperti layaknya perang dingin silam.

**“Realism emphasize the constraints on politics imposed by human**

**selfishness (‘egoism’) and the absence of international government**

**(‘anarchy’) which require ‘the primacy in all political life of power and**

**security (Gilpin 1986: 305).”**

Teori ini, memandang bahwa pada dasarnya tiap - tiap individu itu

*‘selfish’* dan selalu berupaya untuk mempertahankan eksistensinya dengan

berbagai cara tak terkecuali pada perilaku Negara-negara di dunia.

Realisme juga melihat dunia ini sebagai tempat yang anarki dimana

masing - masing negara sebagai pemegang kedaulatan tertinggi memiliki

kebebasan untuk mendapatkan kepentingannya sekalipun dengan cara-cara

yang mengancam eksistensi dan keamanan actor lain. Realisme juga

menekankan kepada dua hal penting yang harus dikejar oleh suatu Negara

agar dapat *‘ survive ’* di lingkungan internasional yang anarki yaitu power

dan *state security* . Power yang dapat diartikan sebagai kekuatan atau

kapasitas negara, merupakan hal terpenting yang harus dimiliki untuk

dapat menjamin eksistensi negara, karena dengan power inilah suatu

negara dapat menciptakan kemanan negaranya serta dapat *survive (state*

*survival is paramount*). *“ Rationality and state - centrism are frequently*

*identified as core realist Premises ” (Keohane 1986: 164-5).* Sebagaimana

Realisme yag telah kita bahas, Premis utama yang ditekankan oleh teori

realism ini adalah rasionalitas dan *“ state - centrism ”*. Rasionalitas

merupakan dasar yang melandasi tindakan suatu aktor (negara sebagai

pusat) atas pertimbangan untung rugi. Dalam teori ini diterangkan tentang

pentingnya *cost* dan *benefit* dari suatu kebijakan negara, bahwasanya

36

dalam suatu tindakan akan selalu ada *cost* dan *benefit* yang diperoleh, dan

karena teori ini menekankan pada rasionalitas maka tentunya *benefit* yang

diperoleh harus sesuai atau lebih besar daripada *cost* yang keluarkan.

Selain aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi yang

dimiliki, sebuah sistem juga harus memperhitungkan aspek keamanan

yang merupakan penjamin untuk suksesnya sebuah pertumbuhan ekonomi

Faktor keamanan nasional sangat diperlukan agar para pelaku ekonomi

dapat terus menanamkan modal dan usahanya.

j) Hubungan Diplomatik dan Smart Power

Hubungan diplomatik dilihat dari perspektif hubungan internasional

modern dapat dilakukan antar negara secara bilateral guna memelihara dan

meningkatkan pembangunan bangsa dan negara dalam rangka mencapai

tujuan nasional. Negara merupakan pilar utama dalam hubungan internasional

secara formal. Syarat atau ciri pokok negara menurut Pasal 1 Konvensi

Montevideo 1933 (Huala Adolf: 1990) tentang hak dan kewajiban negara

sebagai berikut : “Negara sebagai suatu pribadi Hukum Internasional

seharusnya memiliki kualifikasi-kualifikasi sebagai berikut :

1. penduduk yang permanen ;

2. wilayah tertentu ;

3. suatu pemerintahan ; dan

4. kemampuan untuk berhubungan dengan negara lain.”

Kemampuan untuk berhubungan dengan negara lain dewasa ini

mempunyai arti yang sangat penting dalam masyarakat internasional karena

merupakan suatu bukti yang kuat atas kemampuan negara menjaga integritas

37

teritorialnya. Dengan kemampuan tersebut menumbuhkan persamaan

kedudukan/persamaan derajat antar negara, sekaligus merupakan refleksi adanya

kemerdekaan dan kedaulatan yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam Pasal 74

Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa termuat prinsip umum persahabatan antar

negara yang didasarkan prinsip hidup bertetangga secara baik (*good*

*neighbourliness*) dan harus diikuti oleh negara-negara anggota Perserikatan

Bangsa Bangsa. Prinsip ini menjadi salah satu alasan atau dasar bagi negaranegara

untuk mengadakan perjanjian dengan negara lain serta mengirim dan menerima

perwakilan diplomatik dalam rangka mengembangkan hubungan lebih lanjut

dalam berbagai bidang sesuai Hukum Internasional. Prinsip kesepakatan bersama

dan prinsip resiprositas merupakan dua pilar utama untuk menegakkan hukum

diplomatik, dari dua aspek tersebut masing-masing pihak akan saling menjaga,

melindungi serta mengembangkan hubungan yang telah ada. Prinsip tersebut

berlaku secara universal. Penyadapan ini dilakukan karena semua negara

menyadari siapa yang menguasai informasi, dialah yang menguasai dunia. Atau

setidak-tidaknya, negara tersebut bisa ikut berperan dalam persaingan global yang

kian sengit. Dalam melakukan diplomasi, *power* merupakan salah satu hal yang

krusial. *Power* merupakan sarana atau wadah dalam menunjukkan apakah negara

yang bersangkutan memiliki kapabilitas atau tidak. *Power* yang berkembang,

seperti sudah diketahui ada *hard power* dan *soft power. Hard power* dapat

digambarkan sebagai sebuah kekuatan yang digunakan dengan cara paksaan atau

identik dengan perang. Sebaliknya, *soft power* merupakan sebuah bentuk

kekuatan yang digunakan dengan jalan kerjasama, diplomasi, atau dapat dikatakan

bahwa *soft power* merupakan sebuah kekuatan yang identik dengan kegiatan

38

berunding. Namun, belakangan ini muncul pula sebuah istilah *smart power*.

Dimana istilah ini berhubungan dengan *soft power.* Jenis *power* ini identik

dengan cara – cara yang lebih baik, dengan menggunakan *approaching* melalui

sosial – budaya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kebijakan politik sebuah

negara. *Smart power* kental dengan peran Obama sebagai presiden Amerika

Serikat dimana ialah yang pertama mencetuskan dan menggunakan *smart power*

sebagai sarana berdiplomasi. Hal ini merupakan hal yang menarik pada era ini,

karena dapat dilihat bahwa *smart power* merupakan sebuah hal yang baru dan

menarik. *Smart power* juga merupakan hal yang efektif untuk menjadi pengantar

dalam berdiplomasi. *Smart power* merupakan sebuah instrumen internasional

yang merupakan perpaduan dari *soft power* dan *hard power* yang penggunaannya

dilakukan secara bijak dan langgeng untuk mewujudkan sebuah manuver politik

yang lebih baik dan efektif. 21 Didalam *Smart Power* diplomasi bukan hanya

didukung oleh kapabilitas militer saja, melainkan oleh pemanfaatan seluruh

kapabilitas yang dimiliki Amerika Serikat seperti ekonomi, intelijen, ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta sosial – budaya, serta diplomasi damai lainnya.

Untuk mencapai *smart power* itu Amerika Serikat harus menjalankan perannya

sebagai pemimpin yang mengayomi, meski pada saat tertentu Amerika Serikat

juga harus menjadi pemimpin yang tegas. Secara sederhana, Amerika Serikat

harus pintar melakukan perubahan – perubahan dari *hard power* yang Amerika

Serikat gunakan pada awalnya , kemudian diubah dan dibentuk menjadi bentuk

baru yaitu *Smart Power*. Karena itu, di samping kekokohan kekuatan militer,

Amerika Serikat juga perlu memberi perhatian terhadap kebutuhan publik global,

21 Nye, Joseph. 2004. *“Soft Power”*

39

menyediakan kebutuhan orang-orang dan pemerintahan di seluruh dunia yang

tidak bisa mereka penuhi. Peran *smart power* juga sebagai “pengganti” dari *hard*

*power* pada masa George W. Bush dimana pada masa pemerintahannya, ia

terkenal sebagai orang yang menerapkan kekuatan yang kohersif kepada negara

lain, Bush juga berani mengerahkan seluruh instrumen negaranya untuk menjaga

stabilitas keamanan negaranya, dengan menghalalkan segala cara, bahkan dengan

konfrontasi dan membahayakan negara lain. Hal ini yang dianggap masyarakat

dunia sebagai sesuatu yang buruk dan mengancam. Maka, terciptalah *smart power*

pada masa Obama untuk menghapus citra buruk Amerika Serikat pada masa

jabatannya. *Smart power* dianggap lebih efektif dan langgeng ketimbang *hard*

*power* yang dijalankan pada masa pemerintahan Bush. Amerika Serikat memiliki

*image* dan pengaruh yang besar yang sudah diakui didunia internasional harus

mengatur stabilitas perannya dalam kancah global harus dapat berkembang dari

citranya yang ditakuti menjadi negara yang menginspirasi dengan harapan dan

optimismenya. Amerika Serikat harus menjadi kekuatan yang lebih cerdas dengan

berinvestasi di global, baik menyediakan material, sumber daya manusia dan

pemerintah di semua bagian dunia. Dengan melengkapi Militer Amerika Serikat

dan kekuatan ekonomi dengan investasi yang lebih besar dalam *soft power*,

Amerika bisa membangun kerangka kerja yang dibutuhkan untuk mengatasi

kesulitan dalam tantangan global. Saat pemerintah Amerika Serikat menggunakan

*smart power* dalam menjalankan politiknya, hal ini akan membuat kancah

internasional berpikir bahwa pemerintahan Amerika Serikat adalah pemerintahan

yang terorganisir, terkoordinasi, dan dianggarkan. Presiden berikutnya harus

mempertimbangkan nomor solusi kreatif untuk memaksimalkan kemampuan

40

administrasi untuk mengatur kesuksesan negara tersebut, termasuk juga

menunjukan personil senior yang dapat mencapai seluruh instansi untuk lebih

menyelaraskan strategi dan sumber daya. Dalam kasus ini, *smart power* ingin

dibuat menjadi sesuatu yang lebih langgeng, mengingat hal ini adalah strategi

yang efektif untuk dibawa dalam kancah internasional.22

k) Spionase

Secara terminologi penyadapan dapat diartikan sebagai sebuah proses,

sebuah cara, atau menunjukkan perbuatan, atau tindakan melakukan

sadapan. 23 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyadapan dapat

diartikan sebagai proses dengan sengaja mendengarkan dan/atau merekam

informasi orang lain secara diamdiam dan penyadapan itu sendiri memiliki berarti

suatu proses, suatu cara atau perbuatan menyadap.24Penyadapan memiliki banyak

istilah yang dipakai secara umum. Ada yang menyebut penyadapan dengan istilah

*wiretapping*. *Wiretapping* adalah proses pengambilan informasi dari percakapan

orang lain tanpa diketahui orang itu. Pengertian dari *wiretapping* inilah yang

menjadi dasar dari *interception*. Istilah *interception* merupakan perubahan dari

istilah *wiretapping*. *Interception* berasal dari kata “*intercept*” yang dalam Bahasa

Indonesia diterjemahkan sebagai tindakan penyadapan. Abdul Hakim Ritonga

mengatakan bahwa penyadapan ialah tindakan mendengarkan, merekam,

mengubah, menghambat, dan/atau mencatat transmisi informasi elektronik yang

tidak bersifat publik, baik. Penyadapan adalah kegiatan atau serangkaian kegiatan

penyelidikan atau penyidikan dengan cara menyadap pembicaraan, pesan,

22 Armitage, Richard, Nye, Jr, Joseph. 2007. *“CSIS On Smart power – A Smarter, More*

*Secure”*

23 Pasal 1 Angka 19 Undang-Undang No. 35 Tahun 2009.

24 Anonymus, 2013, ***Espionage***, http://legal-dictionary.thefreedictionary.com/espionage

(online), diakses pada 18 Oktober 2015.

41

informasi, dan/atau jaringan komunikasi yang dilakukan melalui telepon dan/atau

alat komunikasi elektronik lainnya.25 Jika dikaji lebih luas lagi penggunaan istilah

“penyadapan” merupakan salah satu bentuk atau bagian tindakan spionase

(*espionage*). Pengertian *espionage* adalah :

**“The act of securing information of a military or political nature that a**

**competing nation holds secret. It can involve the analysis of diplomatic**

**reports, publications, statistics, and broadcasts, as well as spying, a**

**clandestine activity carried out by an individual or individuals working**

**under secret identity to gather classified information on behalf of another**

**entity or nation.”**

Atau,

**“is the practice of secretly gathering information about a foreign**

**government or a competing industry, with the purpose of placing one's**

**own government or corporation at some strategic or financial**

**advantage.” 26**

Menurut Christopher D. Baker, *espionage* merupakan suatu

tindakan memata-matai dan mendengarkan secara diam-diam terhadap

“tetangga”. Jika dilihat menurut pandangan hubungan internasional maka

negara memata-matai satu sama lain sesuai posisi kekuatan relatif mereka

dalam rangka mencapai tujuan mementingkan diri sendiri.

Menurut *Black Law dictionary*, ada beberapa istilah yang terkait yaitu:27

25 Arlina Permanasari, Aji Wibowo, Fadilah Agus, Achmad Romsan, Supardan Mansyur,

Michael G. Nainggolan, Pengantar Hukum Humaniter, ICRC, Jakarta, 1999, hlm. 91- 92.

26 Anonymus, 2013, *Espionage*, http://legaldictionary.

thefreedictionary.com/espionage(online), diakses pada 18 Oktober 2015.

27Arlina Permanasari, Aji Wibowo, Fadilah Agus, Achmad Romsan, Supardan Mansyur,

Michael G. Nainggolan, Pengantar Hukum Humaniter, ICRC, Jakarta, 1999, hlm. 91-92.

42

1. *Espionage*

Bahwa kegiatan mata-mata adalah perbuatan pidana yang bertujuan untuk

mengumpulkan, memindahkan ataupun menghilangkan keterangan

berkaitan dengan pertahanan nasional dengan maksud keterangan itu dapat

dipergunakan untuk merugikan negara atau untuk keuntungan bangsa lain.

2. *Spies*

Seseorangan yang karena pekerjaannya dikirim ke kamp musuh untuk

memastikan kekuatan, kehendak, dan gerakan-gerakan musuh , untuk

kemudian menyampaikan informasi secara rahasia ke pejabat yang

berwenang.

3. *Clandestine*

Kegiatan yang dilakukan secara rahasia dan tersembunyi demi mencapai

tujuan yang tidak sah.

4. *Intelligence*

Kegiatan intelejen diartikan sebagai kegiatan untuk mendapatkan berita

atau informasi mengenai hal-hal penting atau keterangan-keterangan

rahasia. Yang membedakan spionase dengan bentuk pengumpulan

informasi intelijen lainnya adalah bahwa spionase bisa mengumpulkan

informasi dengan mengakses tempat di mana informasi tersebut disimpan

atau orang yang mengetahui mengenai informasi tersebut dan akan

membocorkannya melalui berbagai dalih.” Spionase dalam bahasan ini

adalah aktivitas yang di lakukan oleh badan intelijen murni, bukan

wartawan yang meliput berita untuk publik. Tetapi jika seorang wartawan

memiliki misi ganda, maka etika kewartawananya musnah. Yang ada

43

adalah intelijen bertopeng. Lebih lanjut, uraian tersebut memberi

keterangan yang maknanya adalah : Spionase biasanya dianggap sebagai

bagian dari upaya *institusional* (misal, pemerintahan atau badan intelijen).

Istilah spionase pada mulanya dianggap sebagai suatu keadaan mematamatai

musuh potensial atau aktual, terutama untuk tujuan militer, tetapi

kini telah berkembang untuk memata-matai perusahaan, yang dikenal

secara spesifik sebagai spionase industrial. Banyak negara secara rutin

memata-matai baik musuh maupun aliansi mereka, walaupun mereka

memiliki kebijakan untuk tidak berkomentar akan hal ini. Selain

mempekerjakan agen-agen pemerintah sendiri, banyak yang juga menyewa

perusahaan swasta untuk mengumpulkan informasi misalnya, SCG

International Risk, BIN, FBI, CIA, KGB,NSA dan yang lainnya. *Kamus*

*Hukum Black* (1990) mendefinisikan spionase sebagai :

**“mengumpulkan, mengirimkan, atau menghilangka informasi yang**

**berhubungan dengan pertahanan nasional." Hingga disini penulis**

**menemukan pergeseran makna awal spionase (espionnage) dari mematamatai,**

**mengintai, menjadi arti yang lebih spesifik karena aktivitas**

**tersebut di dasarkan pada satu motive, yaitu berdasarkan referensi**

***Kamus HukumBlack* (1990) tersebut.28”**

Berkaitan dengan uraian di atas maka dapat ditarik beberapa

asumsi sebagai berikut :

1. Dalam kasus spionase yang dilakukan oleh NSA terhadap negara

Jepang tersebut dapat dilihat bahwa sistem internasional dari negara

Amerika Serikat yang bersifat anarki tanpa otoritas yang dapat

menetapkan hukum, sistem tersebut mempengaruhi negara sebagai

aktor rasional (memaksimalkan hasil dan meminimalkan kerugian),

28 Jurnal Spionase dan Implikasi Hubungan Luar Negeri hlm. 3-4.

44

memanfaatkan NSA sebagai Badan Keamanan Nasional di Amerika

Serikat demi kepentingan Amerika Serikat sendiri dengan melakukan

penyadapan terhadap para pengusaha dan politikus di Jepang .

2. Dengan adanya sistem yang kompetitif maka perlu bagi negara untuk

memiliki sistem persenjataan ataupun badan keamanan untuk bertahan

dan dalam sistem yang anarki negara yang memiliki kekuatan maka

akan memiliki pengaruh dan menunjukan sikap anarki yang

mendorong negara untuk mengusahakan *power*, keamanan dan

*survival*. Amerika Serikat menggunakan powernya untuk melakukan

penyadapan terhadap negara sekutunya sendiri, untuk menunjukkan

kapabilitas negaranya sebagai negara adidaya terhadap negara lain

dengan kekuatan smart power melalui badan intelijen negara yaitu

*National Security Agency*.

3. Bahwa kerjasama atau aliansi sulit untuk dilakukan kecuali ada

keinginan dari negara itu sendiri untuk bekerjasama dan salah satu

kepentingan negara adalah untuk mencegah negara lain memperoleh

hasil yang lebih (*relative gains*), dalam kasus spionase ini dapat dilihat

bahwa Amerika memiliki kepentingan lain dalam hal bekerjasama

dengan Jepang dalam aliansi Trans – Pasifiknya dan tidak

menghendaki kapabilitasnya sebagai negara adidaya tergeser oleh

negara Jepang yang tergolong negara kuat dan maju dalam bidang

teknologi dan ekonomi di Asia Pasifik .

45

**2. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan di atas, maka

penulis mencoba membuat dan merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat

diartikan sebagai dugaan awal atau jawaban sementara terhadap

permasalahan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**“Jika spionase yang telah dilakukan oleh NSA (National Security**

**Agency) yang merupakan Badan Keamanan Nasional Amerika**

**Serikat terhadap negara Jepang sebagai negara sekutunya, maka**

**akan merusak *letter of credence* dan merenggangkan hubungan**

**diplomatik Amerika Serikat dan negara Jepang.”**

46

**3. Operasionalisasi Variabel dan Indikator (Konsep Teoritik,**

**Empirik, dan Analisis)**

Untuk membantu menganalisa dan menjelaskan hipotesis di atas, maka

penulis membuat definisi operasional variabel dan indikator pada halaman

berikut:

**Tabel. 1 : Operasional Variabel dan Indikator**

**Variabel dalam**

**Hipotesis (Teoritik)**

**Indikator**

**(Empirik)**

**Verifikasi**

**(Analisis)**

**Variabel Bebas :**

**Jika spionase yang**

**telah dilakukan oleh**

**NSA (National**

**Security Agency) yang**

**merupakan Badan**

**Keamanan Nasional**

**Amerika Serikat**

**terhadap negara**

**Jepang sebagai negara**

**sekutunya**

1. Tindakan spionase

yang dilakukan oleh

NSA terhadap Negara

Jepang dari tahun

2006 - 2012.

2. Pembocoran

informasi oleh

Wikileaks terhadap

negara sasaran

spioanese yaitu

Negara Jepang.

1. Adanya tindakan

spionase yang

dilakukan oleh NSA

terhadap Negara

Jepang dari tahun

2006 -2012, yang

tidak diketahui oleh

Negara Jepang dan

baru disadari pada

tahun 2015.

2. Adanya

pembocoran

informasi oleh

Wikileaks terhadap

negara sasaran

spioanese yaitu

Negara Jepang,

yang menimbulkan

kemarahan dari

Perdana Menteri

Shinzo Abe karena

wujud

kekecewaannya

terhadap Amerika

Serikat sebagai

segara sekutu yang

mulai banyak

melakukan

kerjasama / aliansi

dalam hal militer

maupun

perdagangan saat

47

ini.

**Variabel Terikat :**

**Maka akan merusak**

**letter of credence dan**

**merenggangkan**

**hubungan diplomatik**

**Amerika Serikat dan**

**negara Jepang.”**

3. Permintaan

klarifikasi dari

Shinzo Abe terhadap

Amerika Serikat yang

telah melakukan

spionase.

4. Permintaan maaf

Presiden Obama atas

tindakan Spionase

NSA.

5. Diplomasi yang tetap

berjalan baik antara

Negara Amerika

Serikat dan Jepang

mengingat banyaknya

kerjasama yag

mengikat antar kedua

negara .

3. Adanya permintaan

klarifikasi dari

Shinzo Abe

terhadap Amerika

Serikat yang telah

melakukan

spionase, sebagai

bentuk protes

pemerintahan

Jepang karena telah

merasa

dikecewakan

Amerika Serikat.

4. Adanya permintaan

maaf Presiden

Obama atas

tindakan Spionase

NSA, sebagai

bentuk itikad baik

Negara Amerika

Serikat terhadap

Negara Jepang

5. Adanya diplomasi

yang berjalan baik

antara Negara

Amerika Serikat

dan Jepang, karena

Jepang menerima

permintaan maaf

Amerika Serikat

yang disampaikan

Presiden Obama

secara langsung

terhadap Perdana

Menteri Shinzo

Abe.

48

**4. Skema Kerangka Teoritis**

**Gambar.1 : Skema Kerangka Pemikiran**

Spionase oleh NSA merupakan kegiatan intelijen

Negara melalui Badan Keamanan Nasional

Amerika Serikat

Smart Power

Amerika Serikat

Realisme Politik Amerika

Serikat

Neorealisme Melalui Kepentingan

Ekonomi dan bukan hanya

Kepentingan Politik atau Militer

Hubungan Diplomatik,

Melalui Diplomasi

Ekonomi

Amerika Serikat Jepang

Negara Adidaya dengan

*smart power*

Negara *core di Asia*

*Timur*

49

**G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

**1. Tingkat Analisis**

Penggunaan tingkat analisis dalam studi hubungan internasional

penting dilakukan untuk memudahkan memilih dam memilah masalah

yang paling layak ditekankan atau yang dianalisis, serta untuk

menghindari kemungkinan melakukan kesalahan metodologis yang

disebut *fallacy composition* dan *ecological fallacy. 29* Ada tiga tingkat

analisis yang umum digunakan dalam studi hubungan internasional, yaitu

individu kelompok, Negara – bangsa , dan sistem regional dan global.30

Untuk menetapkan jenis hubungan tingkat analisis harus dilihat dari

hubungan antara unit analisis dengan unit eksplanasi, ada tiga unit yang

dapat dilihat.

a. Analisis Reduksionis, yaitu unit eksplanasi pada tingkat yang lebih

rendah.

b. Unit Korelasionis, jika unit eksplanasi dan unit analisisnya berada

pada tingkatan yang sama.

c. Analisa Induksionis, apabila unit analisisnya pada tingkatan yang

lebih tinggi.

29 Mohtar Mas’oed, “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodologi”, LP3ES,

Jakarta, 1990, hlm.208 – 209.

30 Untuk melihat jenis – jenis isu dan fenomena hubungan internasional/ politik

internasional masuk pada tingkat analisis yang mana sebaiknya baca buku Mohtar Mas’oed , Studi

Hubungan Internasional: Tingkat Analisa Teorisasi (Yogyakarta : PAU Studi sosial UGM. 1989),

juga bukunya A. Valendana *Theory of International Politic* (Kampur, India: Vikas Publishing

co.Ltd, 1996), khususnya bab *Level of Analisis*.

50

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa

induksionis, dimana Dampak Spionase NSA terhadap Hubungan

Diplomatik Amerika Serikat dan Jepang unit analisisnya berada tingkatan

yang tinggi.

**2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian

kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian

yang menghasilkan sejumlah data, baik yang tertulis maupun lisan dari

orang-orang serta tingkah laku yang diamati. Dalam hal ini individu atau

organisasi harus dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Artinya

tidak boleh diisolasikan ke dalam variabel atau hipotesis. 31 Eriyanto

mengutip pendapat Cresswell, ada beberapa asumsi dalam pendekatan

kualitatif yaitu pertama, penelitian kualitatif lebih memerhatikan proses

daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih memerhatikan interpretasi.

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data

dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan,

melakukan observasi pertisipasi di lapangan. Keempat, peneliti kualitatif

menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi

data dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.32

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian dapat dilakukan dalam tiga tahap

utama, yaitu (1) Pengumpulan Data (*Data Collective*); (2) Pengolahan Data

31 Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,

(Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011), hlm. 22.

32 Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001),

hlm. 3.

51

(*Data Analysis*); dan (3) Laporan Penelitian (*Report Writing*).33 Penggunaan

metode kualitatif menjadi penulis dalam melakukan penelitian karena

penulis menilai fenomena ini dapat diangkat menjadi bagian dari

pelaksanaan diplomasi. Selain itu, berdasarkan penjelasan Neuman bahwa

penelitian kualitatif cenderung lebih terbuka untuk menggunakan variasi

bukti dan pengungkapan isu-isu. Untuk itulah penulis memilih metode

kualitatif dalam penelitian mengingat pembahasan butuh gambaran yang

jelas dalam memahami permasalahan yang ada. Dalam konteks studi

komunikasi internasional, studi politik luar negeri merupakan studi yang

sangat kompleks sifatnya, hingga dirasakan perlu untuk meminjam beberapa

metode penelitian dalam artian metode yang di gunakan tidak tunggal.

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Metode studi kasus

melibatkan perolehan informasi yang cukup dan sistematis tentang sebuah

lembaga atau institusi yang membolehkan peneliti secara efektif mengerti

sebuah institusi yang mengeluarkan kebijakan luar negeri bekerja. Studi

kasus bukanlah sebuah pilihan metodelogis, namun lebih sebagai pilihan

objek yang diteliti.34 Jika diidentifikasi ada tiga jenis kajian dalam studi

kasus (*case study*). Jenis pertama adalah studi kasus instrinsik (*instrinsic*

*case study*). Jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami

sebuah kasus tertentu. Jenis ini ditempuh bukan karena suatu kasus

mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem

tertentu, namun karena, dalam keseluruhan aspek kekhususan dan

33 John W Cresswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*,

(California: Sage Publications, 1994), hlm. 148-161.

34 Robert E. Stake, *Case Study, dalam Handbook of Quaklitative Research*, (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 299.

52

kesederhanannya, kasus itu sendiri menjadi menarik minat. Kedua, studi

kasus instrumental (*instrumental case study*). Jenis ini digunakan untuk

meneliti suatu kasus tertentu agar terjadi sebuah perpektif tentang isu dan

perbaikan suatu teori. Dalam hal ini, kasus tidak menjadi minat utama;

kasus memainkan peran suportif, yang memudahkan pemahaman kita

tentang sesuatu yang lain. Ketiga, studi kasus kolektif (*collective case*

*study*). Jenis ini bukan berarti melakukan studi tentang kasus kolektif,

namun lebih sebagai pengembangan dari studi instrumental ke dalam

beberapa kasus.35 Dalam hal ini studi kasus yang dipilih tentunya adalah

studi kasus yang kedua yakni studi kasus instrumental mengingat peneliti

ingin melihat satu kasus ini melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh

Pemerintah Jepang dalam menanggapi kemungkinan adanya konflik

bilateral akibat kasus spionase yang dilakukan Amerika Serikat yang

merupakan salah satu contoh konflik bilateral, antar dua negara.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dalam penulisan skripsi ini bersifat kualitatif meliputi teknik

reduksi data, organisasi data dan interpretasi. Penulis akan menggunakan

studi literatur sebagai acuan utama untuk memperoleh data dan gambaran

menyeluruh mengenai isu yang diangkat dalam skripsi ini. Beberapa buku

dan jurnal ilmiah akan dipergunakan untuk membentuk argumentasi dalam

pembahasan masalah di dalam skripsi. Jurnal yang diakses berasal jurnal –

jurnal penelitian Asia Timur yang ditemukan di situs online. Artikel berita

35 Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*,

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 300-301.

53

online akan dimanfaatkan sebagai data pendukung dari argumentasi yang

dibuat dalam skripsi, mengingat isu dan tenggang waktu kasus yang

diangkat dalam skripsi ini yang tergolong baru.

**H. Lokasi dan Lamanya Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksakan dari beberapa lokasi seperti

perpustakaan atau instansi yang dianggap relevan dengantujuan

memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat mengenai

masalah yang akan diteliti, yaitu :

**a. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan**

Jl. Lengkong Besar No. 68, Bandung

**b. Rektorat Universitas Pasundan**

Jl. Dr. Setiabudhi No. 193, Bandung

**c. Perpustakaan Universitas Parahyangan**

Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung Jawa Barat

**2. Lamanya Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakandalam kurun waktu enam bulan

terhitung sejak Bulan Oktober 2015 sampai April 2016.

**I. Sistematika Penulisan**

Secara Umum, penulisan skrispsi ini terbagi dalam lima bab.

Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab – bab lainnya

saling berkaitan satu dengan yang lain. Sehingga pada akhirnya akan

54

membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun

sistematika penuilisannya adalah sebagai berikut :

**BAB I** Dalam Bab I ini membahas tentang pendahuluan, berisikan

sub – sub yang terdiri dari latar belakang masalah,

identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

kerangka teoritis, metode penelitian, lokasi dan table

lamanya penelitian, dan diakhiri dengan sistematika

penulisan.

**BAB II** Pada Bab II ini akan membahas uraian atau informasi

mengenai tema yang dijadikan variable bebas. Yaitu Latar

Belakang Negara Melakukan Spionase, Spionase sebagai

Bentuk Intelejen Negara, Sejarah NSA (National Security

Agency).

**BAB III** Dalam Bab III ini berisi uraian atau informasi mengenai

masalah yang menjadi variable terikat yaitu konsep yang

hendak dijelaskan kejadiannya dan terjadi akibat dari

variable lain. Dalam penyusunan skripsi ini yang menjadi

variable terikat adalah Hubungan Diplomatik Amerika

Serikat dan Jepang. Maka, hal – hal yang akan dijelaskan

dalam bab ini adalah Sejarah Hubungan Aliansi Amerika

Serikat dan Jepang, Kekuatan Jepang di Asia Timur, Relasi

dengan Amerika Serikat Hingga Kemundurannya, dan

Hubungan Amerika Serikat Dan Jepang Dalam Bidang

Ekonomi Dan Militer

55

**BAB IV** Dalam Bab IV ini berisi pembahasan, menguraikan serta

menjawab hipotesis dan identifikasi masalah yang

dideskripsikan dalam data.

**BAB V** Dalam Bab V ini akan memaparkan beberapakesimpulan

atau hasil yang penelitian yang telah dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**